STUDI KARIKATUR WAYANG *MBELING* DI SURAT KABAR SUARA MERDEKA SEMARANG

(Ditinjau dari Aspek Visual)

SKRIPSI

Oleh :

Djarot Wahyu Sasongko

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

STUDI KARIKATUR WAYANG *MBELING* DI SURAT KABAR SUARA MERDEKA SEMARANG

(Ditinjau dari Aspek Visual)

SKRIPSI

Oleh :

Djarot Wahyu Sasongko

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

STUDI KARIKATUR WAYANG *MBELING* DI SURAT KABAR SUARA MERDEKA SEMARANG

(Ditinjau dari Aspek Visual)

SKRIPSI

Djarot Wahyu Sasongko
NIM 011 1248 023

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Desain Komunikasi Visual
2007

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Skripsi berjudul :
STUDI KARIKATUR WAYANG MBELING DI SURAT KABAR SUARA MERDEKA SEMARANG (Ditinjau dari Aspek Visual) diajukan oleh Djarot Wahyu Sasongko NIM 011 1248 023, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 November 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota

Drs. Asnar Zacky.
NIP. 131474338

Pembimbing II/ Anggota

Drs. Prayanto Widyo Harsanto.
NIP. 132230373

Cognate/ Anggota

Drs. Wibowo, M.Sn.
NIP. 131661172

Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual/ Anggota

Drs. Lasiman, M.Sn.
NIP. 131773135

Ketua Jurusan Desain/ Ketua

Drs. A. Hendro Purwoko
NIP. 131284654

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs. Sukarman
NIP. 130521245

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"...Hidup hanya sekali, haruslah berarti..."

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Kupersembahkan karya tulis ini kepada

Ayahanda (alm) Sapin Darto Prayitno
Ibunda Sulasih
yang telah membimbing,
mendoakan serta
menyayangiku selama ini,
Kakak-kakakku yang tercinta,
Kekasihku Eni Windarti,
dan semua pihak yang
mengenal dan menyayangiku

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'alamiin

Puji syukur Kehadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya selama ini, sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana S-1 di bidang Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, namun hakikatnya dengan segala niat untuk mencari dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kemajuan masyarakat dan kesejahteraan bersama. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, baik dukungan yang bersifat moril maupun materiil, yang kesemuanya tersebut sangat membantu penulis. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. A. Hendro Purwoko, selaku Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Lasiman, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Drs. Asnar Zacky, selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberi arahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Drs. Prayanto W.H., selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis.
6. Drs. I.T. Sumbo Tinarbuko, M.Sn., selaku Dosen Wali.
7. Drs. Wibowo, M.Sn., yang telah memberikan masukan dan arahan selama ini.
8. Drs. Widyatmoko, M.Sn., atas masukan dan diskusi Wayang *Mbeling*.
9. Segenap Staf Pengajar dan Karyawan Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua orang tuaku, ayahanda (alm) Sapin Darto Prayitno dan ibunda Sulasih, yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan tak terhingga selama ini.
11. Kakak-kakakku; Diah Setyoningsih, (alm) Dwi Setyorini, Djoko Tri Prayoga, Dian 'Jelly' Prihartanti, Dasih Widyastuti, Desi "DC" Apriyani, Danang 'Dann' Pebru Utomo, Dini Achir Suryandani, yang menjadi panutan dan banyak memberikan dukungan moral maupun materiil.
12. Ponakan-ponakanku; Ganis, Bayu, Iqbal, Yoga, Yogi, Rere, Dani, Clara dan Donita, yang menghibur dan menyejukkan hati.
13. Kekasihku Eni Windarti, yang dengan segala kesetiaannya menemani dan mendorong menyelesaikan Tugas Akhir. Thanks ma-eN-ies, *you brings a new spirit to me*.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

14. Bapak Goenawan Pranyoto yang telah memberikan bantuan dan kesempatan bertemu hingga selesainya skripsi ini.
15. Pengelola Pusat Dokumen dan Arsip Surat Kabar Suara Merdeka atas akses data arsip dan fasilitas komputernya.
16. Sawito, Slamet, Citra, Imam, Eko, Dyah, Dewi, Kunto, Nanik, Zaini, Suci, Ditprat, Lia Mareza, Dhenok, Tim-nya eN, Arinta, Maria Yunita Rosyani, teman-teman KKN Kendaga 2005 Banjarnegara serta rekan seperjuangan Komunitas Diskomvis 2001 the Raptors.
17. Keluarga Pak Nyoto dan Bu Susi, teman-teman Pandanwangi; Aris Asman, Rinche"ndut-elek", Heri "Cimon" thanks obrolan bolanya!, Yuli, Adi Sutanto "Pendhil" dan May serta si kecil Puput, Noer, Tile "Raja Waw", Rizky "Sunlex", Andre "Cabiak", Sabil, Sigit Jay, Taufik Ramadhani, Ucok "Si To Mie Kriting", Mitha, Itta, Felix, Topik, Hayin, Agung, Dadang, Mahendra, Mas Iton, Mas Herman, Mas Michael.

Dengan segala hormat, apabila ada nama yang tidak disebut semata-mata karena keterbatasan halaman atau kealpaan penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan segala rahmat dan hidayah kepada semua. Amin.

Yogyakarta, 12 November 2007

Djarot Wahyu Sasongko

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Wayang *Mbeling* merupakan istilah penamaan rubrik yang mengangkat cerita pewayangan dengan gaya penceritaan penuh parodi, sindiran serta pesan kritik sosial terhadap peristiwa yang berkembang di masyarakat. Wayang *Mbeling* hadir menjumpai para pembaca surat kabar *Suara Merdeka* setiap hari Minggu, dengan daya tarik melalui karikatur yang menjadi bagian tak terpisahkan dari rubrik yang ditulis oleh penulis yang berbeda-beda saat pemuatannya.

Karikatur Wayang *Mbeling* dalam penelitian ini merupakan karya Goenawan Pranyoto. Sebagai bentuk seni terapan (applied art), karikatur Goenawan Pranyoto mampu eksis selama kurun waktu yang panjang antara tahun 1982 hingga tahun 2004. Karikatur Goenawan Pranyoto berusaha merekonstruksi kembali seni tradisi wayang kulit dengan visualisasi tokoh-tokoh wayang melalui atribut, karakter serta pencitraan, namun menggunakan dialetika dan tema yang bermain di masa kini.

Karikatur merupakan gambaran terhadap kepribadian seseorang atau tokoh yang diperlihatkan melalui penyederhanan dan penekanan corak, bentuk, postur, kebiasaan, dan gestur manusia. Gambar karikatur mengandung pesan, sindiran yang bersifat mengejek. Sebuah karya karikatur harus memenuhi kriteria yaitu distorsi (*distortion*), eksagerasi (*exaggeration*) dan penyederhanaan bentuk (*simplificationi*), dengan tidak meninggalkan cirri yang spesifik dari objek materi rupanya.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui visualisasi dan gagasan karikatur Wayang *Mbeling*, serta mepresentasikan kembali pewarisan budaya leluhur dalam format baru yang segar, lucu dan kontekstual dengan tema-tema yang actual bagi generasi muda. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis sebagai metode pendekatan, dengan memaparkan secara verbal atas suatu karya seni sehingga ciri khusus dari karikatur Wayang *Mbeling* dapat terlihat jelas, atau dapat diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasikan.

Kata kunci : Karikatur, Wayang, Wayang *Mbeling*, Visualisasi.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pembatasan Masalah 4

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 5

F. Tinjauan Pustaka 5

G. Asumsi Dasar 10

BAB II LANDASAN TEORI 11

A. Tinjauan Karikatur 11

1. Pengertian Karikatur 11

2. Tinjauan Sejarah Karikatur 20

B. Aspek Visual Karikatur 27

1. Garis 27

2. Warna 37

3. Tipografi 40

C. Karikatur Sebagai Media Komunikasi Visual 46

D. Tinjauan Tentang Wayang 48

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Definisi Wayang 48
2. Fungsi Wayang 48
3. Macam-macam Wayang 49
4. Karakter dan Penggolongan Wayang Kulit Purwa 50
5. Penampilan Wayang Kulit Purwa 53
E. Tinjauan Tentang Wayang *Mbeling* 57
1. Pengertian Istilah Wayang *Mbeling* 57
2. Latar Belakang Sejarah Wayang *Mbeling* 59
3. Misi dan Tujuan Wayang *Mbeling* 62
4. Unsur-Unsur Visual Wayang *Mbeling* 63
5. Profil Goenawan Pranyoto 69

BAB III METODE PENELITIAN 72
A. Definisi Operasional 72
B. Metode Penelitian 73
1. Metode Pendekatan 73
2. Metode Pengumpulan Data 73
3. Populasi dan Sampel 74
4. Metode Analisa Data 75

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA 76
A. Visualisasi Karikatur Wayang *Mbeling* 76
B. Gagasan Karikatur Wayang *Mbeling* 99

BAB V PENUTUP 101
A. Kesimpulan 101
B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Potret karikatur Yasser Arafat	12
2	Kartun editorial Pramono	13
3	Eksagerasi wajah Margareth Tacher	16
4	Karikatur Abdurrahman Wahid	17
5	Distorsi dan eksagerasi tokoh wayang	20
6	Sketsa wajah politikus Pompeii	21
7	*Doublures of Characters*	22
8	John D. Rockfeller dan Joseph Stalin	23
9	Potret karikatur karya Liem Boen Chai	26
10	Beberapa contoh garis	28
11	Contoh sketsa karikatur	29
12	Langkah-langkah menggambar potret karikatur	30
13	Contoh karikatur Wayang *Mbeling* teknik garis	31
14	Contoh karikatur Wayang *Mbeling* teknik arsiran	32
15	Contoh karikatur Wayang *Mbeling* teknik chiaroscuro	33
16	Karikatur Ehud Barak	34
17	Karikatur IPDN	35
18	Karikatur politik tokoh Yasser Arafat dan Yistzak Rabin	36
19	Lingkaran warna	39
20	Warna akromatik Wayang *Mbeling*	39
21	Anatomi huruf Garamond	41
22	Anatomi huruf Baskerville	41
23	Anatomi huruf Bodoni	41
24	Anatomi huruf Century Expanded	42

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

25 Anatomi huruf Helvetica 42
26 Beberapa *sound lettering* 43
27 *Sound lettering* Wayang *Mbeling* 44
28 Variasi balon kata 45
29 Balon kata dalam dialog 45
30 Tokoh Punakawan Semar, Gareng dan Petruk 50
31 Busana Wayang 56
32 Tampilan rubrik Wayang *Mbeling* 58
33 Ilustrasi Cerita Wayang 19 Juli 1981 60
34 Penamaan Wayang *Mbeling* pertama kali 60
35 Ilustrasi Wayang *Mbeling* Harsi 61
36 Ilustrasi Wayang *Mbeling* Goenawan Pranyoto 61
37 Penampilan tokoh Adipati Karna 63
38 Benda-benda teknologi 64
39 Ciri-ciri tokoh imajiner 65
40 *Plesetan* nama Kresna dan Suyudana 66
41 Variasi bahasa 67
42 Deformasi Raden Dursasana 68
43 Goenawan Pranyoto 69
44 Kartun opini Panakawan 71

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang mengedepankan modernitas dan teknologi, mempunyai kecenderungan menyisihkan keunikan budaya tradisional. Di sisi lain, secara alami sebagai upaya mempertahankan sumber karakter serta kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat, budaya tradisional menyesuaikan dengan faktor lingkungan. Dalam upaya untuk mengangkat dan melestarikan budaya tradisional Indonesia diterapkan teknologi terhadap karya seni.

Budaya Jawa adalah salah satu budaya yang cukup berkarakter, sangat kental dengan nuansa tradisi yang unik. Salah satu di antara budaya Jawa yang sangat terkenal adalah wayang. "Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kayu atau kulit yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut dalang."[1] Wayang adalah simbol atau bahasa tentang hidup dan kehidupan manusia.[2] Wayang merupakan perwujudan filsafat Jawa yang realistis bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Karakter tokoh-tokoh wayang merupakan penggambaran atau simbolisasi sifat dan karakter manusia. Karakter wayang yang baik memiliki sisi buruk, sebaliknya wayang golongan jahat memiliki sisi yang baik. Pementasan wayang biasanya menceritakan tentang epos Mahabharta dan

---

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1271.

[2] Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hal. 14.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ramayana. Seorang dalang dalam alam pementasan wayang memberi daya tarik tersendiri dengan sisi kejenakaan, cerita-cerita komedi dan karakter wayang tertentu yang muncul dalam suatu babak atau adegan.

Prof. Ir. Eko Budiharjo dalam buku Wayang *Mbeling*; Prahara di Alengkadiraja, menyebutkan istilah *Think Globally Act Locally* yakni upaya untuk tetap bersaing secara global namun tetap mengedepankan keunggulan lokal.[3] Upaya ini juga diterapkan dalam pewayangan. Wayang merupakan warisan budaya tradisional yang memperkaya kebudayaan nasional sebagai keunggulan budaya lokal. Kebudayaan tradisional dipadukan dengan unsur modern yang memunculkan gaya penceritaan wayang bercita rasa global. Bentuk ini muncul dalam Wayang *Mbeling*. Wayang *Mbeling* merupakan istilah penamaan rubrik yang mengangkat cerita pewayangan, dimuat setiap hari Minggu di surat kabar *Suara Merdeka*. Wayang *Mbeling* menceritakan epos Mahabharata dan Ramayana dengan gaya penceritaan penuh parodi, sindiran serta pesan kritik sosial terhadap peristiwa dan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat dengan daya tarik pembaca berawal dari karikatur yang bersifat ilustratif.

Dalam dunia Desain Komunikasi Visual, ilustrasi merupakan karya seni rupa dua dimensional (dwi matra) yang biasanya berujud gambar, potret, atau kombinasi kedua-duanya, baik hitam putih atau berwarna, yang mempunyai fungsi "...untuk membantu memperjelas isi buku atau karangan."[4] Ilustrasi yang dibuat dengan bentuk gambar karikatur sangat menarik dan ideal untuk tujuan

---

[3] Prof. Dr. Eko Budiharjo, "Wayang *Mbeling* di Tengah Globalisasi" dalam Hadi Prayitno Teguh, *Wayang Mbeling; Prahara di Alengkadiraja* (Semarang: Yayasan Komunitas Sendangmulyo, 2006), hal. xi.

[4] Tim Penyusun, *op.cit.*, hal. 425.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

perluasan cakupan penikmatnya. Perluasan cakupan ini mengandung arti yang berhubungan langsung dengan bentuk penulisan cerita yang menjadi imajinasi awal dari pembuatan ilustrasi tersebut. Imajinasi sebagai *point of interest* (*eye catching*) atau daya tarik yang memberi arah dalam sudut cerita yang sangat ideal karena dinamika yang terurai di dalamnya. Dalam sebuah artikel di surat kabar *Suara Merdeka* yang ditulis oleh Pamudji M.S., Wayang *Mbeling* memiliki tujuan untuk memperkenalkan budaya tradisional yakni budaya pewayangan melalui cerita wayang yang dikemas dengan nuansa *guyonan* dan humor.[5]

Wayang *Mbeling* muncul dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2004 dengan cerita pendeknya ditulis oleh penulis yang berbeda-beda saat pemuatan. Ilustrasi karikatur Wayang *Mbeling* mulai muncul pada tahun 1981 yang digambar oleh Wang Arif, selanjutnya oleh Harsi dan terakhir oleh Goenawan Pranyoto. "Karikatur adalah gambar olok-olok yang mengandung pesan, sindiran atau gambar yang bersifat mengejek."[6] Adapun makna karikatur sendiri adalah gambar potret wajah yang diberi muatan lebih sehingga anatomi wajah tersebut terkesan distorsi karena mengalami deformasi bentuk, namun secara visual masih dapat dikenali objeknya.[7] M. Nashir menyatakan bahwa gambar karikatur digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan, yakni dengan melalui bentuk dialog, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi *mimik* dan kadang-kadang menggunakan kata-kata sebagai penyerta gambar.[8]

---

[5] Pamudji M.S., "Wayang *Mbeling*; Menjawab Merosotnya Minat Orang Terhadap Cerita Wayang," dalam *Suara Merdeka*, 12 September, 1984, hal. xv.

[6] Tim Penyusun, *op.cit*, hal. 508.

[7] M. Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming; Tafsiran Komik Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 46.

[8] *Ibid.*, hal. 11.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Fenomena tentang Wayang *Mbeling* sebagai sebuah bentuk dan isi dari format lama pewayangan yang menampilkan sebuah karikatur yang mampu menarik pembaca untuk dapat diterima dan diakui eksistensinya, dalam suatu komunitas tertentu di atas, mengantar pada perlunya studi pembahasan karikatur yang menjadi bagian dari Wayang *Mbeling*, sehingga terjadi hubungan yang harmonis serta keterkaitan antara faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

B. Pembatasan Masalah

1. Ruang lingkup obyek penelitian adalah Wayang *Mbeling* Goenawan Pranyoto, dari tahun 1982 sampai dengan tahun 2004.
2. Permasalahan dibatasi pada penelitian terhadap visualisasi serta gagasan dari karikatur Wayang *Mbeling*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah diambil beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana visualisasi pada karikatur Wayang *Mbeling* yang dimuat setiap hari Minggu di surat kabar *Suara Merdeka* ?
2. Apa gagasan dari karikatur Wayang *Mbeling* yang dimuat setiap hari Minggu di surat kabar *Suara Merdeka* ?

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui visualisasi dan gagasan dari karikatur Wayang *Mbeling*, serta merepresentasikan kembali pewarisan budaya leluhur dalam format baru yang segar, lucu, dan kontekstual dengan tema-tema yang aktual bagi generasi muda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Mahasiswa dan Program Studi

   Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang karikatur Wayang *Mbeling* kepada mahasiswa dan program studi Disain Komunikasi Visual.

2. Manfaat bagi Objek Penelitian

   Sebuah bentuk apresiasi kepada Wayang *Mbeling* sebagai suatu karya seni yang mengangkat pewayangan, sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk mempelajari budaya tradisional tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Kekhasan Penelitian Bidang Seni [9]

I Made Bandem

Artikel ini membahas empat format penelitian seni, yaitu penelitian pencatatan, penelitian disiplin ilmiah, penelitian eksperimental, dan penelitian untuk tujuan kritik seni. Salah satu format penelitian seni, yakni penelitian eksperimental, sering disebut sebagai penciptaan, atau kreativitas seni, yaitu penelitian untuk

---

[9] I Made Bandem, "Kekhasan Penelitian Bidang Seni" dalam *Jurnal Ekspresi* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Vol.15., 2005).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

menciptakan karya seni. Penciptaan atau rekonstruksi sebuah bentuk seni yang hampir punah, misalnya, tidak saja menghasilkan bentuk seni baru, namun juga model-model pembelajaran di bidang seni. Penelitian ini memiliki fungsi untuk :

a. Memelihara kelangsungan hidup seni yang telah terancam punah
b. Adaptasi dengan perubahan zaman
c. Penyebaran ke daerah lain
d. Ciptaan baru sama sekali atau yang bersumber pada seni tradisi.

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan pada rubrik Wayang *Mbeling* beserta karikatur karya Goenawan, dapat dikelompokkan dalam penelitian eksperimental, karena obyek yang diteliti merupakan adaptasi dengan perubahan jaman, serta bersumber dan terinspirasi oleh seni tradisi yaitu wayang kulit atau wayang orang.

Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern[10]

Soedarso, Sp.

Buku ini terdiri dari 6 bab. Salah satu bab dalam buku ini berjudul "Revitalisasi Budaya dalam Seni Rupa Indonesia". Dalam bab ini dibahas mengenai revitalisasi budaya, yang merupakan aktualisasi seni budaya (rupa dan pertunjukan) atau hanya perubahan bentuk dan isi dari format lamanya untuk dapat diterima dan diakui eksistensinya, dalam suatu komunitas tertentu. Contoh dari revitalisasi budaya adalah: format baru sendratari sanghyang Topeng Legong dari Bali, Ketoprak Humor atau Ketoprak Plesetan, Karikatur Panji Koming yang

[10] Soedarso Sp., "Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern" (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI", 2001).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

merekonstruksi kembali kisah cerita Panji dan Menak, dan lain-lain. Buku ini menjadi landasan karikatur Wayang *Mbeling* yang dimuat oleh *Suara Merdeka*, memenuhi kriteria karakter dan ciri-ciri pada revitalisasi budaya karena Wayang *Mbeling* merekonstruksi seni pewayangan.

Seni Kritik Seni[11]

M. Dwi Marianto

Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan paparan mengenai bagaimana mengamati, menafsirkan dan mengevaluasi karya seni. Termasuk di dalamnya, bagaimana cara menganalisa karya seni secara deskriptif analitis. Bagian ke dua merupakan kumpulan artikel M. Dwi Marianto yang pernah dipublikasikan di media massa. Pada bagian pertama buku ini dijelaskan mengenai berbagai cara mendeskripsikan karya seni, serta bagaimana memperoleh dasar pijakan yang kuat atas deskripsi karya seni tersebut. Bagian pertama dari buku ini juga dijelaskan beberapa pengertian analisis serta implementasinya. Menurut penulis buku ini, analisis dapat berarti :

1. Memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan-bahan apa yang dipakai untuk membuat suatu karya seni
2. Memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memberi komentar atau memulai sesuatu itu secara keseluruhan.

---

[11] M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni* (Yogyakarta: Lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sebagai contoh, dalam implementasinya, dijelaskan bagaimana menganalisis karya patung Anusapati. Karya itu harus di *breakdown* (dipecah-pecah) menjadi beberapa indikator pertanyaan. Misalnya :

- Materi apa yang dipakai ?
- Penggunaan materi akan menimbulkan kesan dan tampilan yang berbeda (misal : kayu jati, kayu Sono Keling, atau kayu Glugu).
- Apa maksud, tujuan, visi yang ingin disampaikan oleh perancangnya, dan bagaimana respon yang diberikan audience (cukup sesuai, tidak sesuai atau bahkan distorsi pengertian)
- Bagaimana ekspresi perwajahannya ?
- Apa maksud bagian-bagian dari patung itu ?
- Dan lain-lain.

Indikator pertanyaan ini kemudian dikelompok-kelompokkan, dan dianalisis dengan menggunakan metode yang sesuai. Dalam konteks penelitian mengenai Wayang *Mbeling* dan karikatur karya Goenawan, karena penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dalam metode pendekatannya, maka paparan mengenai cara berpikir analitis pada buku ini cukup relevan untuk digunakan. Dalam menganalisis karya seni kartun atau karikatur, dapat digunakan indikator pertanyaan mengenai aspek humor, karakter tokoh, deformasi, dan distorsi bentuk, kritik sosial, teknik visualisasi, dan lain-lain.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Aspek Humor dalam Kartun dan Karikatur[12]

Hartono Age

Artikel panjang yang membahas tentang aspek humor dalam kartun dan karikatur ini, memberikan postulat dasar tentang karikatur. Menurut penulisnya, karikatur berasal dari bahasa Italia, yaitu *caricare*, yang berarti menambah daya (*loading or charging*). Istilah *caricare* semula diterapkan pada karya-karya seni yang sering dikaitkan dengan peniruan atau parodi. Bidang ini tidak terbatas pada media dua dimensi, tetapi juga mencakup tiga dimensi. Dengan demikian pengertian karikatur adalah gambar yang diciptakan dengan cara mendistorsi (*distortion*), melebih-lebihkan (*exaggeration*), atau menyederhanakan (*simplification*) dengan tanpa meninggalkan ciri spesifik dari subyek atau obyek yang menjadi materi rupanya. Turban (penutup kepala) dan jenggot Osama bin Laden, hidung kecil bengkok dan dahi mengkerut George W. Bush, kumis sekepalan tangan Saddam Husein, hidung bulat Akbar Tanjung, peci dan kacamata bulat Gus Dur dan hal spesifik lainnya, adalah sasaran eksploitasi karikatur. Oleh karenanya, apabila sebuah gambar lucu sudah banyak hasrat ingin bercerita, maka selayaknya gambar itu disebut kartun. Adapun karikatur tidak langsung bergumul dengan unsur kisah, tetapi cenderung pada hal-hal yang kongkrit dengan mengetengahkan aspek *distorsi* dan *satire*. Kartun tidak hanya terikat pada aspek *distorsi* atau *satire* saja, tetapi juga mengutamakan aspek lucu (humor), sehingga dapat dikatakan setiap gambar lucu adalah kartun. Dengan begitu setiap karikatur adalah kartun, tetapi sebuah kartun belum tentu karikatur. Istilah kartun dengan sendirinya, memiliki

[12] Hartono Age, "Aspek Humor dalam Kartun dan Karikatur" dalam Jurnal Ekspresi, vol. 8, tahun 3 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta, 2003).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan karikatur. Merujuk dari pengertian di atas, karya Wayang *Mbeling* bisa dikategorikan sebagai karikatur namun dapat juga sebagai ilustrasi. Wayang *Mbeling* disebut karikatur karena memiliki sejumlah ciri yang dipersyaratkan dalam karikatur, yaitu *distorsi*, *exaggeration*, atau *simplification*, dengan tanpa meninggalkan ciri yang spesifik dari obyek materi rupanya. Pada visualisasi Wayang *Mbeling*, penggambaran tokoh pewayangan tetap dapat dikenali dari bentuk penutup kepalanya, bentuk wajah, postur tubuh, atau aksesoris lainnya. Disebut sebagai ilustrasi, karena karikatur Goenawan itu tidak bisa berdiri sendiri. Karikatur tersebut tidak dapat dipisahkan dengan rubrik Wayang *Mbeling* yang ditulis orang lain, dan merupakan "gambar penjelas" dari rubrik tersebut.

G. Asumsi Dasar

Asumsi yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Gambar Karikatur Goenawan Pranyoto dalam rubrik Wayang *Mbeling*, cukup mampu merepresentasikan dunia pewayangan dalam format kritik sosial yang kontekstual dengan jamannya.
2. Gambar Karikatur Goenawan Pranyoto, cukup mampu menarik perhatian sebagai *eye chatching* pembaca untuk membaca isi rubrik Wayang *Mbeling*.
3. Gambar Karikatur Wayang *Mbeling* mampu menambah wacana pembaca surat kabar *Suara Merdeka* dalam dunia pewayangan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta